

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENDEKATAN
STRUKTURAL *TEAM PEAR SQUER* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK
KELAS VII_A SMP NEGERI 2 BANGKINANG**

Patmawati*), Jalinus, Japet Ginting **)
patmawati@ymail.com

Abstract

This study aims to improve mathematics learning outcomes through the implementation of the structural approach Cooperative Think Pair Square (TPS) in SMP 2 Bangkinang VII_A class in the academic year 2011/2012 for the subject matter up flat rectangle. This research is a form of collaborative action research. The research was conducted in two cycles, and each cycle consists of 3 sessions and 1 times daily tests. Research procedures were conducted in a class-action planning, action, observation and reflection. The research was conducted in class by the number of students VII_A as many as 24 students consisting of 16 girls and 8 boys. The results showed that an increase in student learning outcomes, it is shown in the number of students who achieve the minimum completeness criteria 65. Number of students who achieve scores KKM on the basis of only 10 people or 41.67%, while the number of students who achieve minimum completeness criteria on daily tests I have increased as many as 14 people or 58.33%, and the number of students who minimum completeness criteria achieved at daily tests II also increased as many as 19 people or 79.083%. Based on these results, we can conclude that the application of the structural approach Cooperative Think Pair Square (TPS) can improve the learning outcomes of students of mathematics.

Keywords: Think Pair Square (TPS), cooperative learning, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Th 2003). Mata pelajaran matematika merupakan ilmu universal yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan dan mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika. Untuk menguasai dan mencipta teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan yang kuat sejak dini (Depdiknas, 2006).

Tujuan pembelajaran matematika seperti yang tertuang dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan menginginkan agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat

*)Mahasiswi program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

**)Dosen pembimbing program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan berminat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah sehari-hari (Depdiknas, 2006).

Tujuan pembelajaran merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional bidang pembelajaran matematika tersebut maka diperlukan pengajaran yang baik dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2009) keberhasilan siswa tidak terlepas dari kualitas pengajaran yang dilakukan guru, kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Artinya semakin tinggi kualitas pengajaran semakin tinggi pula hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan suatu strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam aktivitas belajar, sehingga akan mempermudah siswa dalam menanamkan pengetahuan dalam pikirannya. Salah satu indikator keberhasilan siswa menguasai matematika adalah pada hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai kriteria ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah (BSNP, 2006).

Kenyataannya hasil belajar matematika siswa kelas VII_A SMP Negeri 2 Bangkinang tahun pelajaran 2011/2012 masih banyak yang belum mencapai KKM. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VII_A SMP Negeri 2 Bangkinang diperoleh data tentang ketercapaian KKM pada Kompetensi Dasar menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat terdapat 62,50% dan menyelesaikan operasi hitung pecahan terdapat 52,00%, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika yang diperoleh oleh siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu sarana/prasarana, media, kurikulum, kegiatan belajar dan pembelajaran serta faktor lingkungan seperti fisik, sosial dan budaya. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas salah satunya adalah kegiatan belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan belajar dan pembelajaran matematika siswa kelas VII_A SMP Negeri 2 Bangkinang pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012, berdasarkan observasi di kelas VII_A SMP Negeri 2 Bangkinang terlihat pada kegiatan awal guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan tidak memotivasi siswa sehingga siswa tidak mengetahui manfaat dari materi yang disampaikan guru. Kemudian pada kegiatan inti guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan, pemikiran dan pendapat dalam proses pembelajaran serta guru

belum dapat menciptakan interaksi dengan dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa kurang aktif dan cenderung menunggu penjelasan dari guru, dan siswa kurang memanfaatkan buku paket yang mereka miliki untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh guru pada proses pembelajaran berlangsung.

Adapun usaha yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa yaitu guru membentuk kelompok belajar 4-6 siswa dalam satu kelompok dengan cara berdasarkan urutan nama di absen, akan tetapi usaha ini belum berhasil karena kelompok yang dibentuk tidak efektif, anggota kelompok tidak heterogen dan anggota kelompok terlalu banyak sehingga menyebabkan kelompok tidak dapat berdiskusi. Mereka hanya berjalan ke sana ke mari mendatangi kelompok yang pandai, dan mengharapkan jawaban dari kelompok yang pandai.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih memiliki kelemahan, adapun kelemahan tersebut yaitu guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan, pemikiran, dan pendapat dalam proses pembelajaran, serta guru belum dapat menciptakan interaksi sesama siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa kurang aktif dan cenderung menunggu penjelasan dari guru, dan kurang memanfaatkan sumber buku untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh guru.

Kondisi seperti ini menunjukkan perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperbaiki proses pembelajaran yang sudah ada. Menurut Djamarah dan Zain (2006) keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam aktivitas belajar.

Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara individu serta bekerja sama dengan orang lain dan juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Selain itu, siswa juga akan lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran karena siswa akan berusaha semaksimal mungkin agar mereka dapat mengerjakan soal yang diberikan guru dan aktif berbagi pengetahuan dengan pasangan dan kelompoknya.

Mengingat pentingnya penguasaan matematika oleh siswa maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa, yaitu siswa mempelajari pelajaran sendiri untuk mengeluarkan pemikirannya, apabila terjadi kendala maka siswa bertanya dan berdiskusi terlebih dahulu dengan temannya. Siswa juga dituntut untuk mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugasnya. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square*.

Setiap materi pelajaran matematika memiliki kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi tersebut adalah bangun datar segi empat. Bangun datar segi empat merupakan beberapa materi pokok yang sangat penting dalam

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan terfokus yang disusun berdasarkan penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS dan diisi pada setiap pertemuan. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga dari lembar pengamatan ini dapat diketahui kelemahan dari tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran kemudian diperbaiki pada siklus selanjutnya. Tes hasil belajar matematika digunakan untuk menentukan ketercapaian kompetensi peserta didik dan keberhasilan tindakan. Tes hasil belajar berupa ulangan harian I dan ulangan harian II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data aktivitas guru dan peserta didik, serta analisis data hasil belajar matematika peserta didik yang terdiri dari analisis data nilai perkembangan individu, analisis ketercapaian KKM indikator dan analisis ketercapaian KKM.

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan pada penelitian ini, maka ditetapkanlah kriteria keberhasilan tindakan. Sejalan dengan Suyanto (1997) yang mengatakan tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelumnya, maka pada penelitian ini tindakan dikatakan berhasil jika:

- a. Aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran selama tindakan lebih baik jika dibandingkan sebelumnya.
- b. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebelum tindakan dengan setelah tindakan meningkat.

Analisis data perkembangan individu peserta didik ditentukan dengan melihat nilai perkembangan peserta didik yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor hasil tes belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT. Dalam penelitian ini, nilai perkembangan individu mengacu pada kriteria yang dibuat Slavin (1995) pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin sampai 1 poin di bawah skor awal	10
Sama dengan skor dasar sampai dengan 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber: Slavin (1995)

Analisis Ketercapaian KKM Indikator diperoleh dengan cara mencari persentase ketuntasan setiap indikator pada soal ulangan harian I dan II. Peserta didik dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila peserta didik mencapai nilai ≥ 65 . Persentase ketercapaian KKM pada masing-

masing indikator ditentukan dengan rumus berikut. Persentase Ketercapaian KKM per Indikator = $\frac{\text{Jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$

Untuk indikator yang persentase ketercapaian KKM nya tidak mencapai 100%, dilihat kesalahan yang dilakukan peserta didik pada indikator tersebut, sehingga dapat diberikan rekomendasi program remedial yang tepat.

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian, sementara siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran, dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan peserta didik melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat.

Pelaksanaan penelitian pada pertemuan-pertemuan di siklus I masih ada kekurangan di beberapa pertemuan seperti pada kegiatan awal belum dapat meningkatkan partisipasi peserta didik secara optimal. Pada kegiatan inti, siswa merasa tidak percaya diri dengan hasil kerjanya sehingga banyak siswa yang lebih memilih untuk bertanya dengan teman ataupun menyalin hasil kerja teman yang lain, "think", siswa tidak mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya "pair", dan Tahap *pair* dan siswa masih terlihat berdiskusi dengan kelompok lain atau lebih memilih bertanya dengan guru "square". Sementara itu, pada kegiatan akhir, membimbing siswa membuat kesimpulan tidak berjalan sesuai dengan rencana. Kekurangan-kekurangan tersebut telah diperbaiki oleh peneliti di setiap pertemuan, sehingga aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan di setiap pertemuannya. Sehingga di akhir siklus I terdapat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang telah terlaksana dengan baik dan penulis pertahankan di siklus II antara lain peneliti telah mengajak peserta didik untuk berdoa agar siap menerima pelajaran, peneliti memotivasi peserta didik, peneliti menyampaikan apersepsi, peneliti menyampaikan tujuan pelajaran, peneliti menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran, peneliti memberikan LKS kepada peserta didik, peneliti membimbing masing-masing kelompok dalam menyelesaikan LKS, peserta didik pada kelompok yang berbeda memberikan tanggapan, peneliti memberikan penghargaan kelompok, peneliti memberikan tes tertulis untuk mengecek pemahaman peserta didik, peneliti memberikan pekerjaan rumah, dan peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan lembar pengamatan, selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain :

- 1) Dalam menjelaskan informasi awal mengenai materi pelajaran, guru menyampaikannya terlalu cepat dan kurang jelas serta guru mengaitkan pelajaran ke hal-hal yang rumit sehingga sulit dicerna oleh siswa
- 2) Guru kurang tegas dalam menegur siswa yang ribut di dalam kelas sehingga pembelajaran terlambat dimulai
- 3) Guru kurang tegas dalam mengatur proses belajar kelompok sehingga mengulur waktu yang tersedia
- 4) Guru kurang tegas dalam menegur siswa untuk mematuhi aturan dalam mengerjakan LKS yaitu 15 menit untuk tahap *think*, 10 menit untuk tahap *pair* dan 10 menit untuk tahap *square*
- 5) Guru kurang tegas dalam menegur siswa yang hanya menyalin pekerjaan teman sekelompoknya
- 6) Pada saat diskusi kelompok, masih ada beberapa siswa yang tidak melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya
- 7) Guru kurang efektif dalam menggunakan waktu sehingga ada beberapa langkah pembelajaran yang tidak terlaksana
- 8) Materi yang dibahas terlalu padat, khususnya pada pertemuan pertama

Berdasarkan refleksi siklus I peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa dan dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami serta proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik
- 2) Lebih memotivasi siswa terhadap pentingnya pembelajaran sehingga siswa lebih serius dalam belajar dan lebih tenang
- 3) Lebih tegas dalam mengatur proses perpindahan siswa ke dalam kelompoknya sehingga tidak menghabiskan waktu yang lama
- 4) Lebih tegas dalam menegur siswa untuk lebih disiplin mengerjakan LKS sehingga tahap-tahap dalam mengerjakan LKS dapat selesai tepat waktu
- 5) Memberikan penjelasan pada siswa pentingnya mengerjakan LKS sebagai pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari
- 6) Memberikan penjelasan betapa pentingnya kerjasama dalam kelompok sehingga dalam menyelesaikan suatu permasalahan siswa dapat saling bertukar pikiran dengan mendengar pendapat orang lain untuk hasil yang lebih baik
- 7) Mengatur waktu seefektif mungkin sehingga semua langkah pembelajaran dapat terlaksana dengan baik
- 8) Lebih memperhatikan sub materi yang dianggap penting untuk dituangkan dalam LKS.

Pada siklus II terlihat adanya peningkatan kearah yang lebih baik. Guru dapat mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Tahap-tahap kooperatif *think pair square* telah dilakukan sesuai dengan aturannya. Pada pertemuan keempat, guru menyatakan pergantian kelompok sesuai dengan hasil dari ulangan harian I pada siklus pertama. Pada tahap

mengorganisasikan kelompok, guru masih mengalami kendala yang disebabkan karena siswa terbiasa dengan kelompok pada siklus pertama, namun pada tahap *think*, siswa sudah mulai terbiasa mengerjakan LKS sesuai dengan waktu yang ditentukan. Begitu juga dengan tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan dalam kelompoknya dengan tertib dan tenang. Selanjutnya tahap *square*, siswa dapat berinteraksi berempat dengan teman sekelompoknya untuk mendiskusikan LKS dan menyiapkan jawaban yang terbaik dari masing-masing kelompoknya.

Pada pertemuan keenam, guru tidak mengalami banyak kendala, siswa telah terbiasa dengan pembelajaran yang mengharuskan mereka bekerja sama dalam kelompok. Tahap *think* dapat dilaksanakan dengan baik, begitu juga dengan tahap *pair* dan *square* dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Pada siklus II ini, pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa kekurangan. Semestinya guru lebih memotivasi siswa untuk terlebih dahulu mempelajari materi yang akan dibahas di sekolah. Sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu guru tidak menghabiskan waktu yang lama dalam menerangkan pelajaran. Guru juga terlalu banyak memberikan pertanyaan dalam LKS. Oleh karena itu, diharapkan guru matematika agar dapat menanggulangi permasalahan di atas. Untuk siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi kedua ini peneliti serahkan kepada guru sebagai bahan masukan untuk perbaikan ke depan..

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu peserta didik, analisis ketercapaian KKM indikator, dan analisis ketercapaian KKM.

Nilai perkembangan Individu pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 2.

Nilai Perkembangan Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	0	0	0	0
10	2	8,33	2	8,33
20	12	50	8	33,33
30	10	40,67	14	58,33

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 2 diatas, diketahui jumlah siswa yang mendapatkan nilai perkembangan 2 pada siklus I sebanyak 2 siswa. Hal ini berarti ada 2 siswa yang nilai UH I-nya lebih rendah dari pada skor dasar. Sedangkan siswa yang mendapat skor perkembangan 20 dan 30 sebanyak 22 siswa. Hal ini berarti sebanyak 22 siswa yang nilai UH I-nya lebih tinggi daripada skor dasar.

Pada siklus II, terlihat bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 tidak ada dan 10 adalah sebanyak 2 siswa. Artinya, ada 2 siswa yang nilai UH II-nya lebih rendah daripada skor dasar. Jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 pada siklus II sebanyak 22 siswa. Hal ini berarti ada 22 siswa yang nilai UH II-nya lebih tinggi daripada skor dasar.

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang nilai ulanganhariannya meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat kita lihat pada siklus II dimana nilai perkembangan 5 dan 10 tetap. Sedangkan untuk nilai perkembangan 20 ke 30 meningkat sebanyak 6 siswa.

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menentukan pengertian persegi panjang dan sifat-sifatnya	21	87,5
2	Menentukan pengertian persegi dan sifat-sifatnya	20	83,33
3	Menentukan pengertian jajargenjang dan sifat-sifatnya	7	29,17
4	Menentukan pengertian belah ketupat dan sifat-sifatnya	13	54,17
5	Menentukan pengertian layang-layang dan sifat-sifatnya	13	54,17
6	Menentukan pengertian trapesium dan sifat-sifatnya	15	62,5

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak ada indikator yang persentase ketercapaian KKM nya 100%. Untuk itu, peneliti melihat kesalahan peserta didik untuk setiap indikator pada UH I, sehingga diketahui kesalahan yang dilakukan peserta didik di setiap indikator.

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian II untuk Setiap Indikator Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menghitung keliling dan luas Persegi Panjang.	20	83,33
2	Menghitung keliling dan luas Persegi Panjang.	17	70,83
3	Menghitung keliling dan luas Jajargenjang	19	79,17
4	Menghitung keliling dan luas Belah Ketupat.	21	87,5
5	Menghitung keliling dan luas Layang-layang	22	91,67
6	Menghitung keliling dan luas Trapesium.	6	25

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak ada indikator yang persentase ketercapaian KKM nya 100%. Untuk itu, peneliti melihat kesalahan peserta didik untuk setiap indikator pada UH II, sehingga diketahui kesalahan yang dilakukan peserta didik di setiap indikator.

KKM mata pelajaran matematika untuk kelas X yang ditetapkan sekolah adalah 65. Pada tabel berikut ini disajikan jumlah dan persentase peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke nilai UH I dan nilai UH II.

Tabel 5. Jumlah Siswa yang Mencapai KKM di Kelas VII_A SMP N 2 Bangkinang Semester Genap 2011/2012 pada Materi Segiempat

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	10	14	19
Persentase siswa yang mencapai KKM (%)	41,67	58,33	79,083

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar hanya 10 orang atau 41,67%, sementara jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I sebanyak 14 orang atau 58,33%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Adanya pembelajaran kooperatif *think pair square*, melatih siswa untuk berfikir secara individu, berdiskusi dengan pasangannya serta berinteraksi dalam kelompok berempat. Hal ini menyebabkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menunggu dan menyalin pekerjaan temannya, namun terbiasa untuk berusaha sendiri terlebih dahulu. Kemudian persentase jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari ulangan harian I ke ulangan harian II, yaitu dari 58,33% atau 14 orang menjadi 79,083% atau 19 orang. Dari peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II, artinya ini menandakan bahwa adanya perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik setelah dilakukan tindakan.

penerapan pembelajaran kooperatif *think pair square* pada proses pembelajaran siswa kelas VII_A SMP Negeri 2 bangkinang telah dapat mengubah proses pembelajaran di kelas tersebut menjadi siswa yang terlatih terlebih dahulu berfikir sendiri dan memanfaatkan sumber yang ada, kemudian saling berbagi dengan pasangannya serta berinteraksi dan bertukar pikiran dengan teman kelompoknya. Siswa juga mampu mengeluarkan pendapat pada tahap presentasi. Siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru. Hal ini memberikan pengaruh besar pada hasil belajar siswa, terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sesudah tindakan dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *think pair square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa VII_A SMP Negeri 2 Bangkinang semester genap tahun pelajaran 2011/2012 pada materi Bangun datar Segiempat. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Lie (2002) yang

menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *think pair square* dapat membuat siswa lebih aktif serta lebih terampil dalam mengembangkan kecakapan berkomunikasi.

Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yang berbunyi penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa VII_A SMP Negeri 2 Bangkinang. Sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS, peneliti telah melakukan tindakan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Pendekatan Struktural TPS. Perbaikan proses pembelajaran mengakibatkan peningkatan hasil belajar peserta didik mengisyaratkan tindakan yang dilakukan peneliti telah berhasil sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang telah dibuat pada penelitian ini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Suyanto (1997), apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII_A SMP Negeri 2 Bangkinang tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok Segiempat.

Saran

Bagi yang berminat untuk menindaklanjuti penelitian ini dengan menerapkan pembelajaran kooperatif *think pair square* disarankan agar guru dapat:

1. Memotivasi siswa untuk terlebih dahulu mempelajari materi yang akan dibahas di sekolah
2. Pengelolaan kelas hendaknya lebih diperhatikan sehingga kelas lebih disiplin dan langkah pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
3. Melakukan remedial pada setiap indikator bagi siswa yang tidak mencapai KKM.
4. Memperhatikan langkah – langkah pembelajaran kooperatif *think pair square*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan., 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Djamarah, S.B dan Zain, Aswan., 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- E. Mulyasa., 2007., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.*, Bandung: Rosda Karya.
- Lie, A., 2002, *Cooperative Learning*, Grasindo, Jakarta.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

- Slavin, R.E., 1995, *Cooperative Learning, Theory Research and Practise*, Ally and Bacon, Boston.
- Sudjana, N., 2009, *Penelitian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung
- Suyanto., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.